

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan sebuah hal yang dipengaruhi oleh tujuan tertentu seseorang sehingga adanya migrasi yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan pencarian kehidupan yang lebih baik. Meskipun hidup di perantauan dan dalam lingkungan budaya yang berbeda, masyarakat Batak Toba tetap menjaga dan melestarikan identitas budayanya melalui pembentukan *Punguan marga* sebagai wadah kekerabatan, solidaritas, dan pelestarian adat. *Punguan-Punguan* seperti *Punguan Simarmata*, *Punguan Turnip*, *Punguan Sinaga*, serta *Punguan Parsahutaon* menjadi simbol kekuatan hubungan sosial kekerabatan berbasis marga maupun domisili.

Secara umum, keberadaan dan juga peran *Punguan marga* sebagai organisasi kekerabatan yang memiliki fungsi sosial dan budaya penting bagi masyarakat Batak Toba perantau di Kabupaten Pesisir Selatan. *Punguan marga* terbukti menjadi sarana bagi masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan identitas, menjalin solidaritas, serta melestarikan adat istiadat di tengah kehidupan yang jauh dari kampung halaman (*Bonapasogit*).

Masyarakat Batak Toba yang merantau ke Pesisir Selatan, terutama sejak tahun 1980-an, datang karena alasan ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Seiring meningkatnya jumlah perantau, kebutuhan akan ruang sosial dan kultural yang dapat mengikat mereka dalam sistem nilai Batak Toba semakin mendesak. Dengan itu lahirnya berbagai *Punguan marga* yang masing-masing memiliki sejarah

pembentukan, struktur organisasi, dan kegiatan yang mengarah pada tujuan yang sama untuk mempererat hubungan kekerabatan dan mempertahankan warisan budaya.

Punguan marga tidak hanya menjadi tempat berkumpul dan menjalin silaturahmi, tetapi juga merupakan wadah pelestarian adat istiadat Batak Toba, seperti pelaksanaan upacara adat pernikahan, kematian, dan kelahiran. Melalui kegiatan rutin seperti arisan, pertemuan bulanan, serta pelaksanaan acara budaya dan keagamaan, *Punguan* marga mampu menjaga kontinuitas praktik budaya Batak meskipun berada di lingkungan sosial yang sangat berbeda dengan tanah asalnya.

Falsafah hidup Batak Toba seperti *Dalihan Na Tolu* dan prinsip *marsisarian* (saling membantu dan menghargai) tercermin dalam kehidupan sehari-hari anggota *Punguan*. Fungsi sosial *Punguan* sangat terasa ketika terjadi peristiwa suka dan duka dalam kehidupan anggota. Dalam suasana duka seperti kematian, *Punguan* hadir memberikan dukungan moral, tenaga, dan materi. Sebaliknya, dalam peristiwa suka seperti pernikahan atau kelahiran, *Punguan* juga berperan aktif dalam membantu pelaksanaan acara sesuai adat Batak.

Namun, *Punguan* marga di Pesisir Selatan tidak terlepas dari tantangan. Kendala geografis berupa jarak antar anggota, kondisi cuaca, serta perbedaan waktu dan kesibukan masing-masing anggota menjadi hambatan utama dalam menjalankan kegiatan rutin. Selain itu, perbedaan pendapat antar anggota dalam menentukan lokasi kegiatan, biaya, atau teknis pelaksanaan kadang menimbulkan dinamika internal. Meskipun demikian, melalui semangat kekeluargaan dan peran penasehat, berbagai permasalahan ini dapat diatasi dengan prinsip musyawarah dan mufakat.

Keberlangsungan *Punguan* marga di Pesisir Selatan hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba perantau tidak hanya berhasil beradaptasi dalam lingkungan sosial budaya Minangkabau, tetapi juga tetap teguh mempertahankan identitasnya. *Punguan* menjadi bukti bahwa nilai-nilai tradisional dapat hidup berdampingan dengan kehidupan modern dan multikultural, serta menjadi ruang penguat relasi sosial, spiritual, dan kultural bagi komunitas Batak Toba di tanah rantau.

Dengan demikian, *Punguan* marga bukan hanya simbol solidaritas dan identitas, tetapi juga menjadi institusi sosial penting yang memainkan peran besar dalam membentuk jaringan sosial yang kokoh, mempererat tali kekerabatan, dan mewariskan budaya Batak Toba kepada generasi berikutnya di tanah perantauan seperti Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian terkait “Tradisi *Punguan* Marga masyarakat Batak Toba Perantau di Kabupaten Pesisir Selatan”, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Bagi Masyarakat Batak Toba hal ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat adat Batak Toba, terutama generasi muda di perantauan, dalam memahami nilai penting dari *Punguan* sebagai ruang pelestarian identitas budaya.
- 2) Bagi *Punguan* itu sendiri, hasil penelitian ini hendaknya menjadi refleksi bagi pengurus *Punguan-Punguan* marga dan juga anggotanya. Penelitian

melihatkan bagaimana keberterahan *Punguan* yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan sehingga menjadi hal yang harus diperhatikan bagi semua anggota *Punguan*.

- 3) Bagi Peneliti selanjutnya, Penelitian mendatang dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian ini penting dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya di bidang antropologi, sosiologi budaya, dan kajian multikulturalisme.

